

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Sartono Kartodirdjo (1988: 24) berpendapat bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sejarah yang diajarkan haruslah sejarah yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan, bukan sejarah hapalan yang hanya menyuguhkan nama, tempat, angka tahun dan peristiwa semata. Kendatipun unsur-unsur tersebut tidak dapat ditinggalkan dari pembelajaran sejarah, akan tetapi bukan berarti pembelajaran yang dilakukan hanya memfokuskan pada hal-hal tersebut, yang akan menjadikan pembelajaran sejarah menjadi kering dari makna dan tidak memberikan penyadaran terhadap individu pembelajar.

Terkait dengan hal tersebut, I Gede Widja (1989: 25) mengungkapkan bahwa bertolak dari pikiran tiga dimensi sejarah maka proses pendidikan, khususnya pengajaran sejarah, ibarat mengajak siswa menengok kebelakang dengan tujuan melihat ke depan. Makna yang tertuang dari pendapat ahli tersebut adalah dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat pada masa lampau, diharapkan siswa mencari, atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai itu, mana yang relevan atau dapat dikembangkan dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks di masa kini maupun yang akan datang. Proses mencari atau proses seleksi jelas menekankan pada pendekatan

proses, serta menuntut untuk lebih diciptakan aktivitas fisik-mental dan kreativitas siswa dalam belajar sejarah, (I Gede Widja, 1989. 201: 27).

Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah. Pemahaman sejarah merupakan kecenderungan berfikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan. Pemahaman sejarah memberi petunjuk kepada kita untuk melihat serangkaian peristiwa masa lalu sebagai sistem tindakan masa lalu sesuai dengan jiwa jaman, akan tetapi memiliki sekumpulan nilai edukatif terhadap kehidupan sekarang dan akan datang.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah pada umumnya bersifat konvensional, dalam konteks ini guru dalam pelaksanaan pembelajaran hanya menerapkan materi pembelajaran ceramah bervariasi. Siswa-siswi kelas XI IPS 1 SMA Negeri Ajibarang lebih cenderung aktif bisa dilihat dari hasil rata-rata penilaian guru pada pelaksanaan pembelajaran sejarah. Dengan beragamnya metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, maka dapat menarik perhatian siswa terhadap mata pelajaran sejarah yang cenderung membosankan, sehingga siswa mempunyai kemampuan berfikir kritis yang ideal.

Perkembangan pendidikan yang semakin pesat menuntut adanya respon pemikiran kritis dikalangan guru maupun siswa, untuk itu pembelajaran sejarah dengan penerapan keterampilan berfikir kritis di kelas merupakan salah satu cara yang tepat untuk memperbaiki karakteristik siswa, sehingga

siswa tidak lagi bersikap individualistis, egois, malas berfikir, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi.

Sejalan dengan hal tersebut, Soedjatmoko (1976: 24) mengingatkan para guru sejarah agar membuang cara-cara mengajar sejarah yang mengutamakan fakta sejarah saja. Sementara itu, dengan pengembangan kemampuan berfikir yang terus meningkat, siswa akan mampu melihat hal-hal di lingkungan kehidupannya dengan kritis.

Abdul Majid (2014: 193) mengungkapkan pendekatan saintifik itu penting dilaksanakan dalam pembelajaran khususnya pada kurikulum 2013 karena dengan menerapkan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan intelek khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan yang harus digunakan dalam kurikulum 2013 karena pada kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa (*student learning*). Melalui pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari jurnal A. Machin (2014) dengan judul "*Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh

karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu.

Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini siswa diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah. Nur (1998: 32). Dengan demikian siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan, (Semiawan, 1992: 24).

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri Ajibarang, terdapat mata pelajaran sejarah wajib atau Sejarah Indonesia dan mata pelajaran Sejarah pilihan yaitu Sejarah Peminatan. Sejarah wajib adalah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa baik jurusan sosial ataupun sains, sedangkan peminatan adalah mata pelajaran sejarah yang menjadi ciri khas dari jurusan baik itu jurusan IPS maupun jurusan IPA. Dalam pembelajaran sejarah guru

menggunakan pendekatan saintifik, di dalam kelas siswa diajak untuk mengamati suatu obyek berupa gambar peninggalan sejarah islam, kemudian guru menjelaskan sedikit mengenai kerajaan islam di Indonesia, selanjutnya siswa diberikan pertanyaan uraian untuk didiskusikan secara kelompok dan hasilnya akan dipresentasikan di depan kelas. Dari kegiatan diskusi siswa akan lebih berani untuk berbicara di depan banyak orang.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan februari 2018 dengan beberapa guru sejarah yang mengajar di SMA Negeri Ajibarang menunjukkan bahwa semua guru sejarah sudah menerapkan pendekatan saintifik namun masih diselingi juga dengan ceramah bervariasi. Akan tetapi masih banyak yang mengalami hambatan ketika mengimplementasikannya di dalam kelas. Dengan alasan, karena pendekatan saintifik lebih rumit pelaksanaannya dibandingkan pendekatan konvensional, guru cenderung sulit memberi pemahaman kepada siswa karena sudah terbiasa dengan ceramah, melalui diskusi terkadang hanya siswa di setiap kelompok saja yang memahami tiap materinya, sedangkan materi yang disampaikan saat presentasi berlangsung kurang dipahami, mungkin karena keterbatasan sumber juga dalam penyusunan makalah sehingga materi yang disampaikan belum mencakup semua.

Dengan demikian siswa lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam memburu informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri

atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data /informasi dengan berbagai teknik, mengolah/menganalisis data /informasi dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan dan juga temuan lain di luar rumusan masalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan pemahaman mengenai latar belakang di atas maka, perlu memperoleh penjelasan tentang rumusan masalah, hal itu menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap implementasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri Ajibarang. Penulis dalam kesempatan kali ini akan meneliti peran sekolah dalam implementasi kurikulum 2013, bagaimana implementasi pembelajaran sejarah berbasis saintifik di SMA Negeri Ajibarang, mengenai kendala-kendala guru dalam implementasi pembelajaran sejarah berbasis saintifik di SMA Negeri Ajibarang, serta bagaimana upaya guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam implementasi pembelajaran sejarah berbasis saintifik di SMA Negeri Ajibarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran SMA Negeri Ajibarang dalam Implementasi Kurikulum 2013?

2. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Sejarah berbasis Saintifik di SMA Negeri Ajibarang ?
3. Bagaimana Kendala-kendala Pembelajaran Sejarah menggunakan Pendekatan Saintifik di SMA Negeri Ajibarang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran SMA Negeri Ajibarang dalam implementasi kurikulum 2013,
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran sejarah berbasis saintifik di SMA Negeri Ajibarang,
3. Untuk mengetahui kendala-kendala pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan saintifik di SMA Negeri Ajibarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai satu bahan pelengkap demi tercapainya sebuah penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat.
  - b. Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti serta pembaca mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memiliki semangat belajar sejarah yang tinggi dan aktif dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis pendekatan saintifik.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan kepada guru sejarah untuk lebih mengembangkan kualitas belajar mengajar dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis pendekatan saintifik, yang dilakukan di kelas dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang inovatif.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri Ajibarang, serta terpenuhinya sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.

## E. Kajian Pustaka

### 1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi merupakan suatu tindakan yang bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar

aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran, (Abdul Majid, 2007: 55).

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, menggunakan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, (Abdul Majid, 2005: 17).

Seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang profesional dalam membelajarkan siswa. Guru merupakan unsur penanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani dan seringkali melaksanakan pembelajaran yang kurang menyeluruh sehingga dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, membuat rencana mengajar merupakan tugas guru, dimana guru harus mampu menilai kebutuhan siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan pembelajaran dan memilih metode serta strategi belajar yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran diantaranya kompetensi dasar, materi standar, indikator sekaligus metode yang digunakan dalam proses mengajar. Perencanaan pengajaran digunakan oleh guru sebagai petunjuk dan arah kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan pengajaran mempunyai manfaat baik

bagi guru maupun murid. Bagi guru perencanaan pengajaran merupakan suatu pedoman kerja untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan untuk murid perencanaan pengajaran merupakan pedoman belajar yang bisa digunakan sebagai pemandu siswa dalam belajar, (Mulyasa, 2006: 213).

Membuat perencanaan pembelajaran, mensyaratkan seorang guru harus mempelajari kurikulum sekolah dan memahami semua program pendidikan yang sedang dilaksanakan. Selanjutnya dituangkan dalam program tahunan dan program semester dan silabus, untuk dapat dilaksanakan dalam PBM, maka dibuat dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Persiapan tersebut berisi tujuan mengajar, pokok yang diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga, dan teknik observasi yang akan digunakan. Kekuatan dan kelemahan dari program pengajaran yang telah disusun guru akan terlihat jelas setelah program tersebut dilaksanakan. Langkah selanjutnya adalah guru harus mampu mengembangkan kekuatan program mengajar dan mengevaluasi kelemahan kemudian mencari jalan keluarnya, (Abdul Majid, 2005: 98).

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut dapat melaksanakan proses pengajaran dengan baik dan mencapai tujuan pengajaran seperti yang telah direncanakan. Salah satu penyebab proses belajar mengajar tidak berjalan dengan efektif karena kurangnya persiapan guru dalam mengajar termasuk juga pembuatan perencanaan pengajaran. Akibatnya

adalah pencapaian tujuan pengajaran menjadi tidak maksimal, (Abdul Majid, 2005: 4).

## 2. Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data /informasi dengan berbagai teknik, mengolah /menganalisis data /informasi dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan dan juga temuan lain di luar rumusan masalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa, (Daryanto, 2014: 51). Proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, (Kurinasih & Sani, 2014: 5).

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*saintifik*). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan,

bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini:

a) Mengamati (*Observing*)

Mengamati *observing* adalah “kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala yang psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Kegiatan mengamati dilakukan dengan tujuan untuk “mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interrelasinya elemen-elemen /unsur-unsur tingkahlaku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu”. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa mengamati objek yang akan dipelajari, (Hosnan, 2014: 40). Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, siswa senang dan tertantang, serta mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru, (Kurinasih & Sani, 2013: 142).

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

b) Menanya (*Questioning*)

Melalui kegiatan bertanya dikembangkanlah rasa ingin tahu siswa. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam, dari sumber yang ditentukan guru sampai sumber yang ditentukan siswa, dari sumber tunggal sampai sumber yang beragam.

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula dia mendorong anak asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik, (Kurniasih & Sani, 2014: 146).

Kegiatan “menanya” dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Pada kegiatan pembelajaran ini, siswa melakukan pembelajaran bertanya, (Hosnan, 2014: 49).

c) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas wawancara dengan narasumber, dan sebagainya. Adapun kompetensi

yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat, (Hosnan, 2014: 57).

d) Mengasosiasikan /Mengolah Informasi /Menalar (*Assosiating*)

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk mengembangkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi siswa harus lebih aktif dari pada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat, (Hosnan, 2014: 67).

Istilah menalar disini merupakan persamaan dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif.

Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam

peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan dimemori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu, (Kurniasih dan Sani, 2013: 147-148).

Kegiatan “mengasosiasi /mengolah informasi /menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan /eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah

mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

e) Mengomunikasikan Pembelajaran

Guru dalam pembelajaran saintifik diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada harapan siswa untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahapan ini, diharapkan siswa mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar siswa akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses.

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

Kegiatan “mengomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan

berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap, jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat, dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Dalam kegiatan mengomunikasikan siswa diharapkan sudah dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani memberikan komentar, saran, atau perbaikan mengenai apa saja dipresentasikan oleh rekannya. (Hosnan, 2014: 76).

Pada intinya, pendekatan saintifik merupakan pendekatan di dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dan temuan-temuan siswa. Pengalaman belajar yang mereka peroleh tidak bersifat indoktrinasi, hafalan, dan sejenisnya. Pengalaman belajar, baik itu yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka peroleh berdasarkan kesadaran dan kepentingan mereka sendiri, (Kosasih, 2014: 72).

### **3. Pembelajaran Sejarah**

#### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses

belajar, (Nasution, 1994: 25). Kegiatan pengajaran merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. (Syaiful Sagala, 2006: 61). Sedangkan menurut Sugihartono dkk (2007: 80) pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses pembelajaran. Tidak hanya lingkungan ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.

Pada umumnya dalam kegiatan pembelajaran, guru menempatkan diri sebagai pusat kegiatan belajar, sementara siswa sebagai sasaran dan pelengkap dalam kegiatan pembelajaran tersebut, sehingga hasil pembelajaran sesuai yang diharapkan. (Tanto Sukardi, 2011, Vol III, No.2: 110). Oleh sebab itu, model pembelajaran sejarah sangat mengutamakan aktivitas yang berpusat

pada siswa. Sementara itu guru hanya menerapkan diri sebagai mediator, fasilitator, katalisator, maupun evaluator.

Menurut Mulyasa (2005: 110) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Pembelajaran sejarah merupakan upaya membentuk warga negara yang ideal, yang mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Seperti pembelajaran di SMA Negeri Ajibarang yang sangat disiplin dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa agar dapat membentuk karakter siswa, antara lain dengan tadarus Al-qur'an, literasi perpustakaan kelas, dan tepat pukul 06:50 semua warga sekolah baik itu guru maupun siswa wajib meninggalkan aktifitasnya sejenak dan berdiri tegap menghadap tiang bendera setiap kali ada lagu Indonsia Raya. Dapat dilihat bahwa sejarah merupakan sarana penting bagi pendidikan bangsa, tetapi masih memiliki beberapa kelemahan yang berkaitan dengan sifat sejarah yang abstrak-konseptual.

Proses pembelajaran merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan siswa. Disini pula campur tangan langsung antara pendidik dan siswa

berlangsung sehingga, dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku siswa. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan siswa.

Dari beberapa definisi tentang pembelajaran di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran adalah usaha membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar melalui interaksi dua arah antara pendidik dan siswa yang mana keduanya saling terjadi komunikasi yang intens sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

#### b. Pengertian Sejarah

*History* (Sejarah) dari kata *historia* dalam bahasa Yunani adalah “informasi” atau “penelitian yang ditunjukkan untuk memperoleh kebenaran”. Sejarah pada masa itu berisi tentang “manusia-kisah” tentang usaha-usahnya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan.

Menurut Johnson, “Sejarah, dalam pengertiannya yang sangat luas, adalah segala sesuatu yang pernah terjadi. Sejarah, dalam arti yang diterima secara umum adalah sejarah tentang manusia. Materi yang dipelajari adalah jejak-jejak yang ditinggalkan oleh keberadaan manusia di dunia, gagasan, tradisi, dan lembaga sosial, bahasa kitab-kitab, barang produksi manusia, fisik manusia itu sendiri, sisa-sisa

fisik manusia, pemikirannya, perasaannya, dan tindakannya,” (Kochar, 2008 :2).

Sejarah dalam wujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang di dalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya.

Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau, (Kuntowijoyo, 1995: 18).

Menurut pandangan Kuntowijoyo (2011: 15), sejarah dimaksudkan sebagai rekonstruksi masa lalu dan yang direkonstruksi sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami manusia. Dalam konteks akademis, sejarah merupakan suatu bidang ilmu atau bidang studi yang memerlukan imajinasi kesejarahan yang kritis dalam pengkajiannya. Hal ini dimaksudkan untuk menempatkan sejarah dalam setting history yang fenomenologis. Sejarah tidak selalu menyangkut peristiwa masa lalu, tetapi juga berhubungan atau menyangkut peristiwa-peristiwa mutakhir, (Suyatno Kartodirdjo, 2011: 17).

Mengingat peristiwa sejarah direkonstruksi untuk kepentingan masyarakat yang ada sekarang dalam rangka pendidikan bangsa,

maka akan sangat relevan apabila digali pula nilai-nilai luhur yang ada di dalam peristiwa masa lampau. Hal ini mengingat, semua kejadian yang terdapat dalam peristiwa sejarah itu mengandung pelajaran penting yang bermanfaat. Pengalaman masa lampau dapat membuat orang lebih bijak dalam menghadapi kehidupan ini. Dengan demikian, belajar sejarah itu bukan hanya untuk mengetahui masa lampau semata-mata, tetapi lebih penting adalah agar generasi yang hidup sekarang dapat mengambil hikmah kearifan kesadaran sejarah, (Abdulgani, 1980: 4-5) (Tanto Sukardi, 2011: 112).

Melalui pemahaman nilai-nilai sejarah diharapkan akan tertanam nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kehidupan masyarakat masa lampau, terutama yang berkaitan dengan identitas diri, keagamaan, integritas sosial, solidaritas sosial, dan etos kerja. Semua nilai luhur yang terkandung dalam sejarah tersebut perlu diupayakan pelestariannya secara terus-menerus dalam rangka menjaga dan memelihara keutuhan bangsa dan negara ini. (Notosusanto, 1976: 45) Untuk mencapai tujuan itu diperlukan kerja aktif tangan-tangan manusia, atau istilahnya perlu kesadaran aktif sejarah. Sejarah sebagai bagian dari generasi penerus bangsa, perlu ditingkatkan kekuatan dan kemauannya untuk melangkah ke arah yang lebih baik dengan kesadaran individual dan kolektif dalam membentuk suatu masyarakat dan bangsa yang ideal.

Dengan demikian, keterlibatan mereka secara aktif untuk melakukan perubahan sosial dan membentuk peradaban bangsa akan menjadi kenyataan, (Susanto, 2003: 2) (Tanto Sukardi, 2011: 112)

Dalam bukunya Kochhar yang berjudul *Teaching of History* (2008) memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mendetail tentang sejarah sebagai ilmu, fungsi dan kegunaan serta penerapannya dalam pembelajaran. Pembelajaran sejarah secara tepat merupakan salah satu cara terbaik dalam menciptakan sikap nasionalisme dalam diri siswa yang bisa dimulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran. Kochhar dalam bukunya juga menjelaskan tentang metode pembelajaran sejarah, namun harus diketahui bahwa tidak ada satu metode dalam pembelajaran sejarah yang dapat dijadikan referensi untuk semua topik dan keadaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pendekatan yang kreatif dalam mengajar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Guru harus mempunyai ide yang kreatif untuk menciptakan metode dan model yang inovatif untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Dengan adanya banyak metode baru, banyak juga diharapkan dari guru. Guru harus memahami dengan baik rencana-rencana yang akan dijalankan. Selain itu guru harus menjadi pengamat dan pengawas yang baik untuk mengetahui kesulitan dan kelemahan

siswanya. Sejarah merupakan mata pelajaran yang paling penting untuk melahirkan perasaan yang kuat tentang nasionalisme dan integritas suatu bangsa. Sejarah harus menginspirasi para siswanya untuk mencintai tanah airnya. Sejarah harus memberi kita pandangan yang sejelas mungkin tentang perjalanan panjang yang telah dilalui dalam mengelola kebudayaan yang sangat berharga, mengasimilasikan berbagai suku, menerima agama-agama yang masuk dan memberi tempat yang nyaman pada berbagai bahasa. Sejarah perlu diajarkan sebagai kisah umat manusia, bukan cerita tentang intrik-intrik di istana, pembunuhan, perang dan penganiayaan terhadap para penganut agama. Sejarah untuk pengembangan integrasi nasional tidak berarti pandangan terhadap masa lampau menyimpang dan juga merupakan tulisan khusus untuk propaganda. Sejarah harus menjadi presentasi fakta-fakta tanpa prasangka yang didasarkan pada pemahaman secara cermat pada masa lampau yang akan mengarah ke kajian sejarah secara ilmiah, (Kochar, 2008: 475-478).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan kejadian-kejadian pada masa lalu serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu atau masa lampau. Sejarah juga dipelajari oleh siswa sehingga dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

c. Pembelajaran Sejarah

I Gede Widja (1989: 42) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pendapat Widja tersebut dapat disimpulkan jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya. Peran pendidikan sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme guna mengantisipasi tantangan global dan berbagai gejolak disintegrasi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini sangat dibutuhkan, hal ini mengingat pengalaman sejarah membuktikan sikap nasionalisme mampu membangkitkan dinamika sosial di masa lalu. Sikap nasionalisme yang dimiliki rakyat Indonesia telah mampu menghantarkan bangsa menuju kemerdekaan di tengah keterbelakangan pengetahuan rakyat Indonesia dan kuatnya persenjataan penjajah, dalam konteks saat itu.

Sejarah sebagai mata pelajaran untuk memahami perkembangan masyarakat dalam waktu dan tempat tertentu. Belajar sejarah yang berdasarkan pada bahan sejarah nasional akan disertai dengan bukti-bukti atas dasar perkembangan pemahaman sejarah dan kemampuan yang mengarah pada pemikiran sejarah. Pemikiran sejarah merupakan keterampilan belajar untuk mengevaluasi bukti-bukti, membandingkan, analisis sebab akibat, interpretasi data-data,

argumen-argumen, dan perspektif yang dapat memberi informasi pada upaya penarikan suatu keputusan. Semua itu akan bermanfaat untuk memahami kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Dengan demikian, sejarah dalam konteks ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memperjelas wawasan kehidupan masa kini dan perencanaan ke masa depan, (Magdalia Alfian, 2011: 121-122).

Pembelajaran sejarah tidak hanya ditekankan pada upaya menyampaikan informasi tentang fakta-fakta, tetapi juga harus mampu membentuk pemikiran kritis siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan siswa untuk pembuktian secara kritis melalui kegiatan menganalisis dan menginterpretasi informasi historis. Dengan demikian, guru sejarah dituntut melakukan tugasnya secara cermat, sehingga tujuan akademik itu dapat tercapai dengan baik, (Tanto Sukardi, 2011: 121)

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri Ajibarang terbagi dalam dua kategori yaitu sejarah wajib (Sejarah Indonesia), dan sejarah peminatan (Sejarah Nasional Indonesia), dalam penelitian ini fokus peneliti yaitu pada sejarah peminatan karena dalam sejarah peminatan banyak problematika khususnya dalam pembelajaran sejarah, berupa keaktifan siswa, ketidak efisien waktu pembelajaran, minat siswa dalam pembelajaran, dan sebagainya.

Pembelajaran sejarah dituntut untuk mampu berkiprah dalam dua kerangka pokok. *Pertama*, pembelajaran sejarah (*instruction*)

dan pendidikan intelektual (*intellectual training*). Dari kerangka *pertama*, menuntut pengajar sejarah tidak hanya menyajikan fakta dan pengalaman kolektif masa lampau, tetapi juga memberikan latihan berfikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang diterangkan. Interpretasi sejarah dalam hal ini menempati posisi strategis untuk memberikan latihan berfikir secara intelektual bagi guru maupun siswa dalam bentuk mengabstraksikan, merumuskan generalisasi, dan menganalisis gejala-gejala kemasyarakatan dalam proses sejarah yang kritis. Dari sini kegiatan ditekankan pada proses belajar (*learning*) dan penalaran (*reasoning*), (Suryo, 1990: 6). Hal ini pula yang kemudian mampu mengubah tentang pandangan sejarah klasik (konvensional) dan menggantikannya dengan pemikiran sejarah (*historical thinking*), sehingga dapat melahirkan sejarah sebagai ilmu, (Aryani, 2005: 1) (Tanto Sukardi, 2011: 123).

*Kedua*, pembelajaran dan pendidikan moral bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsanya. Pembelajaran dan pendidikan sejarah berorientasi kepada pendidikan kemanusiaan (*humanistic*) yang menekankan pada tercapainya segi nilai, norma, dan pemahaman makna, serta kesadaran masa lampau. Dengan demikian, masyarakat tradisional yang telah hidup di masa lampau tetap dihadirkan sebagai “pola” utama masyarakat modern, sehingga menjadi sumber pembelajaran nilai bagi kehidupan masa

kini. Masa lampau tersebut menjadi dasar untuk mentransformasikan nilai-nilai tertentu yang dipandang penting bagi masa sekarang. Konsep inilah yang kemudian bertahan hingga kini dalam bentuk sejarah nasional untuk kepentingan pendidikan sekolah, sehingga dikenal sebagai *of the past into the future*, (Aryani, 2005: 1) (Tanto Sukardi, 2011: 124).

Selain itu, pembelajaran sejarah merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia.

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak mengkhususkan mempelajari fakta-fakta dalam sejarah sebagai ilmu namun perpaduan antara sejarah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Meski demikian, pembelajaran sejarah berusaha menampilkan fakta sejarah secara obyektif meskipun tetap dalam

kerangka fakta sejarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

## F. Kajian Teori dan Penelitian Relevan

### 1. Kajian Teori

Penulis menggunakan teori pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alat analisis penelitian ini yaitu Teori Pembelajaran *Active Learning*. Menurut Charles C. Bonwell dan J.A. Eison (1991: 124) seluruh bentuk pengajaran yang berfokus pada siswa sebagai penanggung jawab pembelajaran adalah pembelajaran aktif. Jadi, menurut kedua ahli tersebut, pembelajaran aktif mengacu pada pembelajaran berbasis siswa (*student-centered learning*).

Menurut *Center for Research on Learning and Teaching University of Michigan*, pembelajaran aktif merupakan suatu proses yang memberikan kesempatan kepada para siswa terlibat dalam tugas-tugas pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking*) seperti menganalisis, melakukan sintesis, dan evaluasi, (Warsono & Hariyanto, 2013: 14).

Peran fungsional guru dalam pembelajaran aktif adalah sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis, dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan struktur kognitif siswanya. Dengan kata lain, guru wajib dan harus menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran dalam penguasaan bahan ajar agar pembelajaran aktif bergulir dengan lancar.

Tugas pokok seorang fasilitator atau peran guru pada saat tatap muka di kelas terutama adalah:

- Menilai para siswa
- Merencanakan pembelajaran
- Mengimplementasikan rancangan pembelajaran, dan
- Melaksanakan evaluasi proses pembelajaran

Aspek penting dari siswa yang harus dinilai antara lain kemauan belajar dan kecakapan siswa. Kedua hal tersebut dapat membuka secara luas kesempatan belajar bagi siswa. Kemauan belajar siswa terkait dengan nilai-nilai, sedangkan kecakapan siswa terkait dengan proses pembelajaran. Setiap kecakapan siswa dalam belajar mengacu pada pemahaman belajar dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, sedangkan mengetahui sistem nilai yang dipegang para siswa diperlukan untuk mengetahui hal-hal apakah yang penting dan menarik minat mereka.

Rencana pembelajaran dapat disusun sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, dari hal tersebut guru dapat menentukan *output* pembelajaran sebagai hasil dari saling menunjang antara isi bahan ajar, teori personal tentang pengajaran dan pembelajaran yang dianut oleh guru, serta hasil penilaian guru terhadap kebutuhan dan minat siswa.

Terkait implementasi rancangan pembelajaran, hal utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana cara mengelola kelas (*classroom management*) dengan baik, serta mengimplementasikan strategi

pembelajaran yang mengakomodasikan berbagai gaya belajar siswa. Dalam hal ini termasuk bagaimana mengembangkan iklim emosional dari kelas dan kualitas interaksi antara guru dengan siswa.

Melakukan evaluasi adalah merupakan kewajiban bagi para pengajar. Hal ini dikarenakan untuk menguji tingkat keberhasilan pembelajaran di kelas, dalam hal ini guru sebagai fasilitator harus merevisi hasil kerja siswa.

Maksudnya hasil kerja siswa di kelas harus menjadi bahan perbaikan bagi pembelajaran berikutnya. Iklim emosi yang terbangun pada saat pembelajaran harus menjadi pokok perhatian dari evaluasi yang berkesinambungan, sehingga masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi dan rancangan pembelajaran yang dikembangkan selanjutnya telah mengakomodasikan penyelesaian masalah-masalah tersebut, (Warsono & Hariyanto, 2013: 21).

Seperti yang diungkapkan oleh Bernie Trilling dan Charles Fadel dalam *21<sup>st</sup> Century Skills*, harus ada kesinambungan antara pembelajaran yang berbasis guru (*teacher centered learning*) dengan pembelajaran berbasis pelajar (*learner centered learning*). Dalam hal ini, guru juga harus mengenal dengan baik pengertian Pengajaran Langsung (*Direct Instruction/ DI*), suatu jenis pembelajaran berbasis guru yang telah terbukti efektif di dalam meningkatkan kapabilitas (*keseluruhan*) akademik siswa.

Terkait hal ini, sebelum implementasi pembelajaran aktif para siswa sebaiknya telah diberi informasi awal melalui *Direct Instruction* atau

diberikan tugas-tugas prasyarat ataupun tugas untuk mencari sumber-sumber yang relevan, baik melalui membaca di perpustakaan maupun literasi kelas. Selain itu, guru memahami dan menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk mendorong perkembangan kemampuan siswa terkait pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kecakapan kinerja (*performance skills*).

## 2. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai pendekatan saintifik telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya karena dapat dijadikan sebagai referensi dalam sebuah penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

Diantara penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Ishlah Seillariski yang berjudul "*Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Rembang*". Ishlah Seillariski (2015) menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang sudah menerapkan pendekatan saintifik namun guru sejarah belum sepenuhnya memahami tentang penerapan kurikulum 2013. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik terdapat 5 langkah yang harus dijalankan yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan. Selain menggunakan model discovery, media yang digunakanpun cukup bervariasi seperti media gambar, film, video dokumenter, ataupun powerpoint.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah kurangnya pemahaman dan persiapan guru mengenai pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan saintifik. Selain itu, terkait dengan sumber, buku siswa dari pemerintah yang di dalamnya tidak cukup banyak membahas materi. Guru hanya terpaku dengan sumber buku dari pemerintah sehingga siswa kekurangan materi ajar atau informasi. Selain itu kendala dalam pelaksanaan pendekatan saintifik ketidak efisienan guru dalam membagi waktu pembelajaran.

Upaya guru dalam mengatasi kendala antara lain meningkatkan peran MGMP dengan sharing dengan sekolah lain, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran. Tukar menukar media, tukar menukar materi. Terkait dengan sumber yang terlalu sedikit sedangkan siswa dituntut untuk mandiri. Untuk mengatasi masalah tersebut sekolah sudah memfasilitasi *wifi* dan memperbolehkan siswa untuk mencari sumber selain dari buku yaitu internet sehingga sedikit banyak membantu untuk memperlancar proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Ishlah Seillariski yakni penelitian dilakukan dalam lembaga pendidikan yaitu Sekolah serta mengenai kendala guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Ishlah Seillariski menggunakan prespektif kurikulum 2013 sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan prespektif pendekatan saintifik.

Penelitian selanjutnya yang Relevan yaitu penelitian dari Karina Ika Saputri yang berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto Pada Kelas XI Tahun Ajaran 2015-2016*”. Karina Ika Saputri menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah antara lain yaitu kurangnya motivasi siswa untuk belajar sejarah, kurangnya media pembelajaran, sedangkan para siswa menyatakan bahwa pembelajaran sejarah tidak menarik dan sulit memahami materi-materi pembelajaran sebab banyaknya materi pelajaran sejarah yang disampaikan.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Karina Ika Saputri yakni penelitian mengenai kendala-kendala guru dalam pembelajaran sejarah. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Karina Ika Saputri mengenai kendala-kendala guru sejarah dalam pembelajaran sejarah yang inovatif, kreatif, dan berfikir kritis bagi siswa, sedangkan penelitian ini terfokus pada kendala-kendala guru dalam pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan saintifik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu berupa perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa manusia pada

suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, (Lexy Moleong, 2007: 6).

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Penelitian ini menggunakan ukuran-ukuran kualitatif secara konsisten, artinya dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan, menverifikasi, serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan deskriptif-interpretatif.

Penelitian ini akan mengamati guru dalam aktivitas pembelajaran dan mewawancarainya untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang menghambat proses pembelajaran serta cara mengatasi kendala-kendala tersebut. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami perilaku siswa di sekolah, guru harus bisa mengaitkan dan memahami kondisi, sifat, perilaku siswa dalam pembelajaran di kelas, sehingga dapat diketahui kendala-kendala apa saja yang dialami guru saat pembelajaran berlangsung serta upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif yang digunakan yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, dengan batasan terperinci, dan memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Peneliti

menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kasus karena dalam penelitian ini peneliti sebagai observer sehingga harus mendeskripsikan implementasi pembelajaran dari penyusunan perencanaan pembelajaran hingga evaluasi dan kendala-kendala apa yang dihadapi guru selama pembelajaran dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut dalam bentuk narasi, serta mengetahui peran sekolah dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri Ajibarang.

Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Biasanya, peristiwa aktivitas yang dipilih selanjutnya disebut kasus, kasus adalah hal yang aktual, yang sedang terjadi. Penelitian ini mengambil studi kasus pada pembelajaran sejarah berbasis saintifik di SMA Negeri Ajibarang. Dalam penelitian ini fokus peneliti yaitu mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan saintifik serta upaya yang dilakukan guru sejarah dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

Walaupun cakupan atau wilayah kajiannya sempit hanya terbatas ruang dan waktu, seperti dalam penelitian ini hanya berupa kelompok yang memiliki kekhususan, keunggulan, inovasi atau juga bermasalah. Namun, dalam penelitian studi kasus sangat mendalam, dan diharapkan dari pemahaman yang mendalam itu dapat diperoleh sebuah konsep atau teori tertentu untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Karena itu, unit

analisis studi kasus ialah perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi, bukan masyarakat secara luas.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan penulis gunakan untuk penelitian adalah SMA Negeri Ajibarang, yang beralamat di Jalan Raya Pancurendang Ajibarang Kabupaten Banyumas. Adapun waktu penelitiannya yaitu pada bulan februari-mei 2018. Peneliti memilih SMA Negeri Ajibarang sebagai tempat penelitian karena setelah peneliti melakukan program magang 3 di SMA Negeri Ajibarang, peneliti banyak sekali melihat potensi-potensi yang dapat dikembangkan, serta budaya disiplin dan penanaman jiwa Nasionalisme yang diterapkan dalam membentuk siswa yang berkarakter.

Kedisiplinan dan Jiwa Nasionalisme yang diterapkan yaitu dengan adanya program 30 menit bersama SMANA yaitu kegiatan sebelum memulai pelajaran siswa diwajibkan bertadzarus Al-qur'an, dan membaca literasi perpustakaan kelas, tepat pukul tujuh pagi lagu Indonesia Raya dinyanyikan dan semua warga sekolah diwajibkan berdiri tegap menghadap tiang bendera hingga lagu Indonesia Raya selesai. Dari sinilah peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri Ajibarang. Namun, peneliti akan fokus pada implementasi pembelajaran sejarah melalui pendekatan saintifik pada kelas XI tahun ajaran 2018/2019. Tepatnya di kelas XI IPS 1 karena dalam kelas tersebut siswanya cukup aktif, kreatif, dan kritis terhadap materi pelajaran yang diperoleh.

### 3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini yaitu Guru Sejarah SMA Negeri Ajibarang, dan siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri Ajibarang.

Sementara obyek penelitian ini menurut Sugiono (2009: 38) “obyek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Obyek penelitian ini yaitu penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah, setelah diperoleh data dari observasi dan wawancara mendalam mengenai penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah dapat ditarik kesimpulan apa saja kendala-kendala guru dalam pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan saintifik serta bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala tersebut.

### 4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Kedudukan seorang peneliti sebagai instrumen sangat relevan dan memang sulit untuk digantikan oleh instrumen yang lain, Nasution (2003: 55). Maka dari itu peneliti dijadikan sebagai instrumen utama (*key instrument*). Sehingga, seorang peneliti memiliki peranan yang sangat fleksibel dan adaptif. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan seluruh data sesuai dengan fokus penelitian yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi langsung dengan instrumen pengamatan menggunakan lembar observasi

dan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara antara lain:

1) Observasi langsung

Nana Sudjana (1989: 109) mengartikan observasi sebagai alat pengumpul data, banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, dan untuk membantu memahami perilaku manusia, serta untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipan, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- a. Observasi partisipan (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- b. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

- c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan (*participant observation*) karena menurut peneliti dengan menggunakan bentuk observasi partisipan, peneliti ikut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, walaupun disini peneliti hanya mengamati guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Peneliti menggunakan instrumen penelitian atau pengamatan menggunakan lembar observasi yang nantinya lembar observasi tersebut menjadi acuan peneliti dalam mengamati kegiatan pembelajaran di kelas, baik aktivitas guru maupun siswanya sehingga semua aktivitas yang berlangsung selama proses pembelajaran dapat didefinisikan dalam bentuk narasi sehingga nantinya dapat diketahui metode maupun model pembelajaran yang digunakan guru serta kendala yang guru hadapi dalam proses pembelajaran dan upaya yang guru lakukan untuk mengatasi kendala tersebut di kelas XI IPS 1, serta peran sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri Ajibarang.

Hasil observasi peneliti dapat mengetahui cara guru menyampaikan pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran yang inovatif, serta bagaimana kondisi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, apakah siswa cenderung memperhatikan guru atau tidak, serta aktivitas lain yang ada pada pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dari hasil observasi peneliti dapat mengumpulkan data yang digunakan untuk mengungkap

realita yang terjadi dalam proses pembelajaran, karena dalam penelitian kualitatif peneliti dituntut objektif dalam penelitiannya.

## 2) Wawancara mendalam

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) artinya peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Seperti dalam penelitian ini peneliti akan meneliti guru dalam pembelajaran sejarah, maka dapat dilakukan wawancara dengan siswa yang berkaitan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Peneliti

sebagai instrumen kunci, sehingga peneliti sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan kecukupan data, serta menentukan informan yang tepat untuk diwawancarai dan dimana wawancara dilakukan.

Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan datanya melalui pedoman wawancara, pedoman wawancara digunakan peneliti sebagai pegangan dalam mengulas pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah dirancang untuk mendapatkan data yang relevan mengenai kendala-kendala dan upaya guru dalam implementasi pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri Ajibarang, serta peran sekolah dalam implementasi kurikulum 2013.

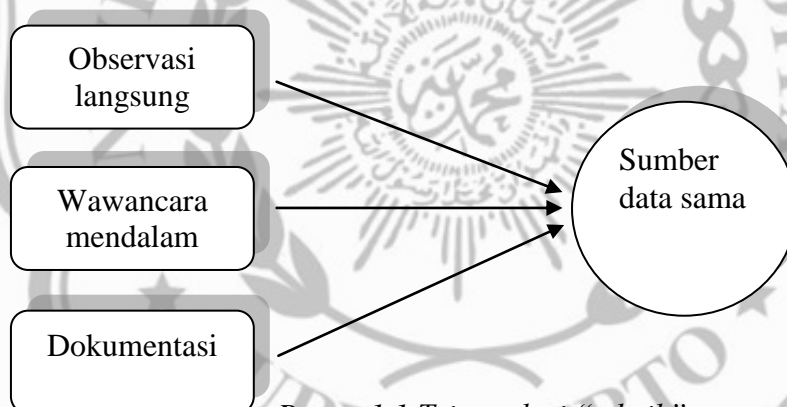
Dalam mencari informasi, peneliti melakukan jenis wawancara autoanamnesa (wawancara yang digunakan dengan subjek atau responden) karena peneliti mewawancarai khusus dengan subjek atau respondennya baik itu guru maupun siswa, dengan mewawancarai responden secara langsung peneliti dapat mengorek informasi mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

#### **5. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data yaitu triangulasi dengan menggunakan *cross-check* data, dengan tujuan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber dengan data yang telah diperoleh. Selain itu, triangulasi temuan (konfirmasiabilitas) artinya dengan melaporkan hasil temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai.

Karena seorang peneliti harus memiliki kejujuran, bertindak secara objektif, bertanggung jawab, dan profesional.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.



*Bagan 1.1 Triangulasi "teknik" pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)*

*Dokumen Sugiono. Penelitian Kualitatif*

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

## 6. Teknik Analisis Data

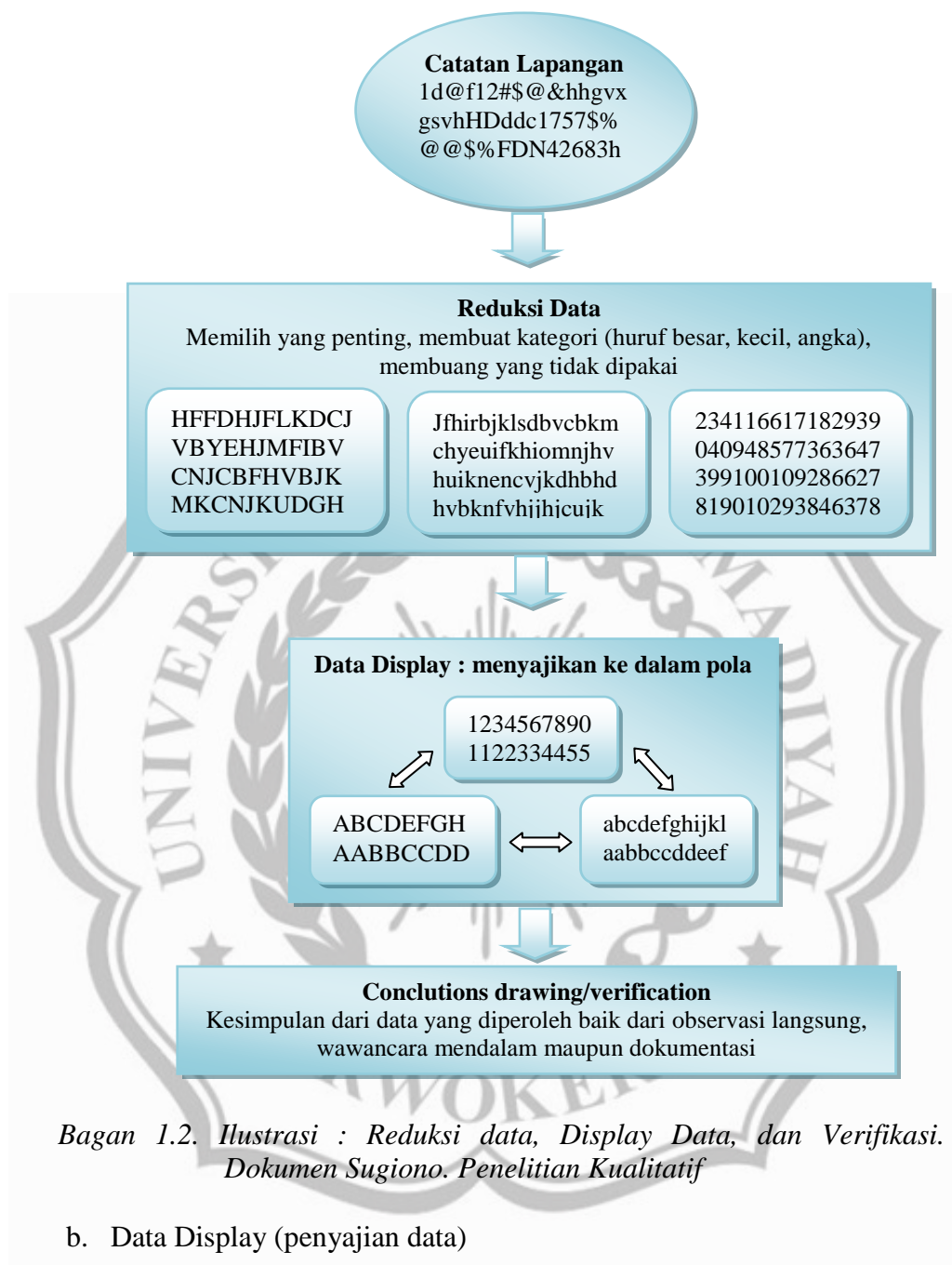
Peneliti menggunakan model interative model, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *Conclutions drawing/verification*, (Sugiono, 2014: 91-99).

Pada analisis terdiri alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi, dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki polah, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Pada bidang pendidikan, setelah peneliti melakukan setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada guru dan siswa dikelas, cara guru dalam proses pembelajaran, metode dan model yang digunakan, serta evaluasi, sedangkan pada siswa, siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.



Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Peneliti membatasi penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Dengan melihat penyajian data peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks naratif dan tabel sehingga, data yang diperoleh dapat terorganisasikan dan tersusun menjadi sebuah pola hubungan yang mudah untuk dipahami. Seperti dalam dokumentasi, data-data yang peneliti peroleh berupa daftar silabus, RPP, dan penilaian pembelajaran yang dapat dijadikan data pelengkap dalam penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dari penelitian ini akan ditarik simpulan dari hasil angket siswa, observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

## H. Sistematika Penyajian

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian secara ilmiah harus sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan. Tujuan dari sistematika penyajian ini adalah agar penelitian yang dilakukan dan hasil yang diperoleh

dapat sistematis dan terinci dengan baik. Adapun sistematika penyajiannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat, tinjauan pustaka, penelitian relevan, kajian teori, serta pendekatan, dan sistematika penulisan yang merupakan susunan yang berisi gambaran runtutan dari isi penulisan.

Bab II berisi mengenai peran sekolah terhadap implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri Ajibarang, yaitu bagaimana peran kepala sekolah dalam mengelola manajemen sekolah serta membimbing pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri Ajibarang, serta peran waka kurikulum dalam pengelolaan kurikulum 2013 di SMA Negeri Ajibarang.

Bab III berisi mengenai implementasi pembelajaran sejarah berbasis saintifik di SMA Negeri Ajibarang yaitu, bagaimana guru menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah, dan metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran.

Bab IV berisi penjelasan mengenai kendala-kendala pembelajaran sejarah berbasis saintifik berupa kendala-kendala apa saja yang ditemui guru dalam Implementasi Pembelajaran Sejarah berbasis saintifik di SMA Negeri Ajibarang. Baik itu dari sarana prasarana maupun keaktifan siswanya dalam pembelajaran serta bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Sejarah berbasis saintifik di SMA Negeri Ajibarang.

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan intisari dari keseluruhan bahasan dari bab-bab sebelumnya serta berisi saran untuk mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis saintifik.

